

VINA

Gue adalah gue dengan banyak impian dan usaha



Rahmania Rahman

Mari Berkawan

Gue menatap tajam ke layar lepi sambil malas-malasan di tempat tidur, sibuk membaca *twit-twit* pada *timeline twitter* gue. Yah, jejaring sosial ini mampu mengalihkan perhatian gue dari dunia *facebook*. Tapi, tetap aja keduanya punya kelebihan masing-masing yang membuat gue merasa betah berlama-lama berpetualang di dunia maya.

Mata gue tertuju ke *pending request*.

“@Azza? Siapa ni?” tanya gue sendiri. Tapi berhubung gue orangnya supel, murah senyum, baik hati, ramah, tidak sombong dan nggak makan sabun tentunya, (narsis gue kelewatan) akhirnya

gue terima deh *request* si @AZZA buat jadi *follower* gue.

“*Next, you will know many things about me,*” kata gue lagi sambil ngeklik tombol *accept* pada *request @AZZA*.

He..he..he.. Narsis gue emang udah kelewat abis. Udah narsis, sok ngartis lagi.....hi..hii..hi..

Btw, kok gue nyela diri gue sendiri yah ?

Biar adil, gue pun akhirnya *follow* si @AZZA yang notabenenya gue nggak tahu siapa dan datangnya dari bumi belahan mana. Tapi yah lumayanlah gue jadi dapat teman baru lagi.

Vina_Cute @AZZA thanks yah dah follow, mari berkawan :p

* * *

“Kak Vin, ada teman?” teriak Rinda, adik gue dari luar kamar.

“*Hufft*, siapa sih? Gue lagi asik *twitteran*,” tanya gue balik, masih dari dalam kamar.

Dengan malas, akhirnya gue buka pintu

“Siapa dik?” tanya gue datar

“Katanya, namanya Demian,” jawab adik semata wayang gue ini.

“*What !!!!!*” Mata gue langsung membulat demi mendengar nama yang barusan disebut oleh adik gue. Tanpa babibubebo, gue langsung bergegas masuk kamar

“Merah, kuning ato ijo yah?”

Kamar yang berukuran 4 x 4 meter bercat hijau menjadi saksi bisu kesibukan gue memilih-milih baju.

Bongkar sana-bongkar sini. Kalau dipikir-pikir nggak penting juga sih cuma buat menyambut seorang Demian gue mesti sesibuk ini.

“Tapi, hmf....kayaknya memang gue kudu tampil cantik di depan dia.”

“Hei, Vina yang cuek mana?” tanya batin gue.

“Vina juga kan seorang cewek yang ingin tampak cantik depan cowok.

“Jangan berisik!” gue menghentikan pergulatan batin yang sedang mengacaukan pikiran.

“Ini aja”

Pilihan jatuh pada *jeans* hitam dipadupadankan dengan baju terusan sepanjang lutut berwarna hijau berbahan spandeks berlengan pendek. Gue menyegerakan diri untuk mengganti rpakaian yang kayaknya udah pantas banget dipakai buat menyambut cowok yang digandrungi cewek-cewek di sekolah.

“Udah kayak mau menyambut tamu penting aja pake *make-up* segala,” ejek adik gue sambil berlalu. Tapi gue nggak peduli, gue tetap pasang ekspresi bahagia di depan cermin.

“Cermin yang baik, siapakah cewek manis sekompleks ini?”

“Karena pesertanya cuma satu, maka Nona Vinalah pemenangnya” jawab gue sendiri dan langsung keluar kamar menemui Demian yang udah menunggu di ruang tamu.

Demian datang khusus buat nemuin gue.

That's amazing. Cewek-cewek lain pasti bakalan iri kalo tahu ini semua.

Gue pun keluar kamar menuju ruang tamu yang ada di lantai dasar, “Kasian Demian udah kelamaan nunggu gue.”

“Hei, nggak ada angin nggak ada hujan, lu ada disini,” kata gue ceplas ceplos menyambut Demian

“Ia nih, iseng aja, silaturahmi ke tetangga depan rumah,” jawab Demian.

“Sekalian aja mau belajar ama cewek pintar yang terkenal di sekolah gue,” sambungnya.

“Yaelah lu lebay banget sih Dem.”

“Nggak kok, biasa aja, faktanya kan emang gitu.”

“Masa sih?” tanya gue yang disusul tawa kami berdua. Nggak nyangka gue bisa langsung akrab sama Demian yang di sekolah selalu jadi rebutan cewek-cewek. Tapi mungkin karena didukung oleh sifat ceplas-ceplos gue yang emang adalah sifat natural dulu. Eits, tapi tetap mengandalkan norma-norma kesopanan dan kesusilaan. Gue berusaha seefektif mungkin nggak

nyakitin lawan bicara gue. Kan gue udah bilang gue itu supel, ramah, baik hati, suka menabung dan tidak suka makan sabun.

“*Lu* ternyata asik juga yah,” kataku pada Demian.

“*Lu* juga.”

“Jadi saling memuji nih ceritanya,” kata gue lagi.

“Ya gitu deh.”

Pembicaraan kami mengalir lancar dengan arus tenang.

Demian yang 6 bulan terakhir menjadi murid baru di kelas gue memang adalah sosok cowok yang ramah ke setiap orang. Bahkan ke cewek-cewek yang menyukainya. Dia tetap menunjukkan simpati ke mereka. Namun tak satu pun dari cewek sekolah kami yang berhasil menaklukkan hatinya.

“Oia, pe-er Bahasa Inggris dikumpulnya kapan yah?” tanyanya lagi.

“Senin depan.”

“Masih banyak waktu dong gue. Tapi jujur bingung banget. Mana gue pada dasarnya rada-rada kurang paham ama bahasa bule ini. So, sudikah kiranya Nona Vina mengajari gue?”

“Lebay dot com,” gue berucap.

“Tapi bisa kan?”

“Ya ialah bisa, tapi gue ngajarin lu nggak berarti gue ngasih contekan ke elu.”

“Ia dong Vin, kan pada dasarnya nyontek itu nggak baik,”

“Tumben lu bijak,” ceplos gue

“Gue kan emang bijak. Dan masih banyak sisi baik gue yang akan lu temuin di episode selanjutnya.”

Cara ngomong Demian ditambah dengan tatapan matanya yang tajam, membuat gue jadi aneh sendiri.

Ini mungkin grogi atau apa yah?

Tapi, peringai gue yang memang tenang nggak nunjukin kalau gue lagi grogi duduk berdampingan dengan Demian di sofa panjang berwarna hijau tua.

Sore ini, Demian terlihat lebih keren. Baju kaos lengan pendek berwarna abu-abu dan *jeans* panjang berwarna biru tua nampak melekat pas pada cowok yang tingginya sekitar 165 centimeter. *Prediksi gue sih.*

Suasana hening

Tapi nggak berlangsung lama. Gue cepat-cepat mencairkan suasana “eh kok bengong aja.”

“Habisnya lu cantik sore ini.”

“Yaelah, bukan cuma sore ini aja kali, *as usual*, wong *basicnya* gue emang udah cantik gini. Mau diapa-apain juga tetap bakalan cantik.

Padahal dalam hati gue juga ngomong
“Demian, lu cakep banget sore ini.”

“Vin....vin....lu narsis yah.”

“Nggak narsis sih, cuma mengungkap fakta.”

“Pokoknya lu narsis.”

“Biarpun gue nggak narsis, kenyataannya emang udah kayak gini. Lu ngadain penelitian apa pun, mau kualitatif atau kuantitatif, hasilnya bakalan tetap sama. Dan ujung-ujungnya jawabannya yah, *Vina is a beautiful woman.*”

“Sumpah, narsis lu tingkat tinggi.”

Demian tertawa.

Adik gue tiba-tiba datang membawa dua gelas susu coklat, minuman favorit gue.

“Aduh, adikku ini emang baiiiiiiiiikkkkkkkkkkkkkk bangeeeet, sering-sering aja yah kalau kakak Vina ada tamu yah mesti kayak gini.”

“Tergantung kak Vin, kalau tamunya secakep kak.....” adik gue melirik ke Demian.

“Gue Demian”

“Yah, secakep kak Demian, so pasti adik bakalan menyambut dengan sambutan hangat.”

Demian tersenyum.

Sekali lagi, gue terkesan dengan senyum ini. Seolah senyum itu memberi sugesti positif dalam diri gue.

“Gue masuk lagi yah kak Demian, takut mengganggu kemesraan kalian.”

“Ih, adik apaan sih....” Gue ngomong.

“Santai aja kali Vin, mungkin adik lu liat kita mesra kali yah.”

kemesraan ini ... janganlah cepat berlalu
kemesraan ini... ingin ku kenang selalu

Suara adik gue menyanyikan lagu Kemesraan yang dipopulerkan oleh Iwan Fals yang sampai sekarang tetap hits itu. Pun saat dia berlalu meninggalkan gue dan Demian yang beberapa kali saling bertatapan. Dan semuanya terjadi tanpa disengaja.

“Demian....”

“Ya”

“Minum gih,” gue mempersilahkan.

“Tapi, sorry yah, adik gue jadi aneh. Harusnya tamu biasanya dijamu dengan jus apa gitu, ini malah lu disuguhin minuman favorit gue.”

“Santai aja Vin, susu coklat kan menyehatkan.”

Gue senyum lagi.

Sore ini terasa lebih berwarna.

Something different gitu.

“Eh udah sore nih, ntar nyokap nyariin lagi, so besok sore gue kesini lagi buat belajar kan?”
suara Demian mengembalikan alam sadar Vina.

“Berhubung gue besok nggak ada latihan basket, ya boleh-boleh aja, tapi ada syaratnya,” gue berucap sambil tersenyum.

“Udah kayak mau ngambil kredit aja pake syarat-syarat segala.”

“Ya udah kalo nggak mau.”

“Yaelah ngambek, tapi makin cantik juga lu kalo lagi ngambek.”

“Eh syaratnya apaan?” tanyanya lagi.

“Lu cukup bawain gue coklat yang banyak yah,” jawabku.

“Ow kirain apa, kalo itu sih gue asik-asik aja, *ya wes* gue pamit yah, jangan bosan-bosan terima gue.”

“Oke deh.. “

Gue lalu ngantar Demian sampai depan pagar rumah gue. Gue senyum-senyum memperhatikan tingkah pola Demian diam-diam. Sampai saat ia pamit dan menghilang dari pandangan gue.

Demian..Demian.. loe emang keren...!

* * *

ATTA

Struggle for Eleven Days Later

Silva Ralesta



Salam Kenal

Perkenalkan, nama gue Azza. Kamu bisa manggil gue dengan “Za” aja. Gue orangnya sedikit teledor, suka menunda pekerjaan, cuek, simple, jahil, tapi kata teman-teman, gue itu orangnya ngangenin.

Kalau dilihat dari fisik, gue punya rambut sebahu tapi jarang diurai, mata agak besar, hidung dan bibir proporsional, tinggi 163 dengan berat badan 48 kg, tidak cantik hanya saja menarik. ☺

A citizen of world wide web. Lu bisa nemuin gue di *ym, blogspot, facebook, twitter, plurk, MultiPLY, Tumblr, Wordpress, Bloggaul, Friendster, Myspace, imeem, hi5, youtube, Y!answer and MyBlogLog.* Gue orang yang gila akan eksistensi.

Sebenarnya bukan sekedar buat ajang gaul sampai gue harus punya *username* disetiap pulau di dunia maya itu. Hanya saja gue punya harapan seperti ini, *'seandainya nanti gue dipanggil sama Yang Kuasa, gue masih punya sesuatu yang bisa gue tinggalkan buat jadi kenangan untuk orang-orang yang sayang gue , entah itu berupa updatean status, komentar konyol, gambar-gambar, rekaman video, dan tulisan-tulisan gue tentunya'*.

Seperti gajah yang mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, nah nanti kalau gue yang mati bisa meninggalkan sebuah cerita. 😊

I love writing so much.

Itu seperti ketika gue menemukan koin rupiah, gue tau harus nyimpen koin itu dimana, di celeng gue *guys. I love to do it.* 😊

* * *

Day 1

Ambigu

Udah 2 jam didepan *Iepi* tapi kok malah nggak nemu satu konsep pun yang bisa gue kembangin buat jadi satu cerita. Bisa gila lama-lama kalo tiap harinya hanya seperti ini saja, mau bilang apa nanti ke Vina, atau gue boong aja kali yah? dia juga nggak bakal tau kok walaupun gue boongin, *wong* kita juga belum pernah bersua. Atau bagaimana kalau gue pura-pura hebat aja, hihiihihi.

“Ngapain lu senyum-senyum? Udah gila ya?”. Tegur Igo, teman gue.

“Sewot amat, ini gue ada *big project*, gue lagi nulis novel, dan gue bakal jadi penulis terkenal ! ☺”. Jawab gue cuek.

“Hahaha, sekolah aja dulu yang bener, nulis novel kata lu?, kayak nggak ada kerjaan lain aja lu”.

“Rese’. Lu harusnya *support* dong. Toh nanti giliran gue jadi penulis terkenal, lu juga kan yang dapat enaknya. Kemana-mana lu bakal bilang kalau Azza itu teman gue.”

“Norak, mending gue telanjang deh,”
Tantang Igo.

“Hahaha, itu baru tantangan gila, jangan-jangan kamu yang udah gila”. Balasku dengan tawa.

“Otak lu benar-benar rusak.” Tutar Igo akhirnya yang gue bales masih dengan tawa.

Oh iya sedikit cerita tentang Igo, dia adalah teman, lebih pasnya teman dekat gue. Nggak seperti cerita-cerita remaja kebanyakan yang awalnya dari teman jadi demen. Kisah kami malah sebaliknya dari demen malah jadi teman yang justru sangat akrab, pertemanan kami sepertinya sudah bisa mendapatkan predikat sahabat. Dulu.. tepatnya 3 bulan yang lalu, gue sempat “jalan” ama cowok ini.

Pada saat itu dia sebenarnya sedang berpacaran dengan cewek lain, istilah kerennya sih gue itu selingkuhannya dia. Tapi jujur aja, gue malah nggak pernah sekalipun merasa menjadi selingkuhan. Gue suka dia dan dia suka gue. Itu sudah cukup buat gue, dan gue berani bersumpah, nggak pernah sekalipun gue berusaha buat merebut dia dari pacarnya. Hanya saja, kadang, pikiran kotor terlintas dibenak gue. Seandainya mereka bisa putus dan akhirnya Igo minta gue buat menggantikan posisi kosong itu, sebagai seorang pacar.

Argggghh...!!

Keegoisan seorang cewek.

Tapi itu bukan berusaha merebut kan ? beda kan ?

Entahlah, sebenarnya sampai hari ini pun gue nggak tau kami ini sedang melakukan apa. Kami memang dekat tapi tidak sedekat dulu. Perhatian yang sederhana kadang masih sering kami ungkapkan satu sama lainnya. Hanya sebatas itu saja, karena sekarang ini - gue tekankan - kami sudah nggak seperti dulu lagi.

Layaknya anak-anak SMA yang berpacaran, ada beberapa kesalahan-kesalahan yang sebelumnya sering kami lakukan, mungkin itulah yang dinamakan dosa termanis seperti yang dikatakan Tere dalam salah satu lagunya, dosa termanis..?.

Dosa termanis..

Gue hanya bisa tersenyum bodoh mengulang 2 kata ini, 2 kata yang mempunyai makna ganda. Ambigu !!!

Layaknya boomerang, gue kadang takut guyonan yang kami lakukan saat ini suatu saat akan kembali menertawakan kami. Itulah prinsip kerja boomerang, saat lu melemparkannya ke suatu tempat, barang itu tetap akan kembali ke tempat asalnya, ke tempat lu guys, sekarang tinggal kalian, apakah kalian sudah cukup ahli menangkap senjata itu tanpa harus membuat diri kalian sendiri terluka.

Lagi-lagi ambigu !!!

Gue teringat kata kata dari salah satu guru waktu SMP dulu. Kalau nggak salah , beliau mengatakan seperti ini..

“ambigu itu menarik, seni dari berbahasa, seperti hidup itu akan menarik jika ada sesuatu yang bermakna ambigu didalamnya”

Kali ini gue mengerti apa maksud dari kalimat yang beliau ucapkan.

“Za, gue ngantuk, lu blom mau pulang?” Igo membuyarkan lamunan gue.

“Gue setengah jam lagi deh. Masih betah.”
Dan Igo pun meninggalkanku.

* * *

Akhirnya, tinggal gue yang hanya ditemani dengan 2 gelas kosong, 2 piring kosong, dan lepi dengan screen berupa gambar kertas, tampilan microsoft word yang juga tetap masih berwarna putih – kosong – karena belum ada satu kata pun yang sempat gue ketik.

Benar benar perpaduan kosong yang
bermakna ambigu !!!

* * *